

**PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PETERNAK BABI  
TERHADAP PENYAKIT *AFRICAN SWINE FEVER* (ASF)  
DI MANOKWARI BARAT**

**TUGAS AKHIR**

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PETERNAKAN DAN  
KESEJAHTERAAN HEWAN**

**WANDA IRA APRILLIA  
06.03.19.067**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MANOKWARI  
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM  
PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
2023**

**PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PETERNAK BABI  
TERHADAP PENYAKIT *AFRICAN SWINE FEVER* (ASF)  
DI MANOKWARI BARAT**

**TUGAS AKHIR**

*Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains  
Terapan (S.Tr.Pt) Pada Program Studi Penyuluhan Peternakan  
Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari*

**WANDA IRA APRILLIA  
06.03.19.067**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MANOKWARI  
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM  
PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

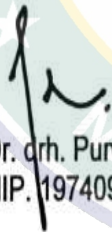
**PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PETERNAK BABI  
TERHADAP PENYAKIT *AFRICAN SWINE FEVER* (ASF)  
DI MANOKWARI BARAT**

**WANDA IRA APRILLIA  
06.03.19.067**

Telah disetujui Pembimbing  
pada tanggal : 16 Agustus 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. drh. Purwanta, M.Kes  
NIP. 19740905 200312 1 001

  
Gallusia Marhaeny Nur Isty, M.Pt.  
NIP. 19950714 202203 2 001

Mengetahui  
Direktur

Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



Dr. drh. Purwanta, M.Kes  
NIP. 19740905 200312 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PETERNAK BABI  
TERHADAP PENYAKIT *AFRICAN SWINE FEVER* (ASF)  
DI MANOKWARI BARAT**

**WANDA IRA APRILLIA  
06.03.19.067**

Telah dipertahankan di depan penguji  
pada tanggal 13 Juli 2023  
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Tim Penguji

Tanda tangan

Dr. Aswandi., S.Pt., MP  
NIP. 19730227 200312 1 002

: .....

Sritiasni, S.Pt., M.Si  
NIP. 196411241992032002

: .....

Dr. drh. Purwanta., M.Kes  
NIP. 19740905 200312 1 001

: .....

Gallusia Marhaeny Nur Isty, M.Pt.  
NIP. 19950714 202203 2 001

: .....

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wanda Ira Aprillia

NIM : 06.03.19.067

Program Studi : Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, tugas akhir ini benar-benar merupakan hasil karya saya dan tidak terdapat karya orang lain, apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku atas perbuatan tersebut.



## ABSTRAK

**Wanda Ira Aprillia, 06.03.19.067.** Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Peternak Babi Terhadap Penyakit *Asian Swine Fever* (ASF) Di Manokwari Barat. Bimbingan **Purwanta** dan **Gallusia Marhaeny Nur Isty.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap peternak babi terkait penyakit ASF. Pelaksanaan dilakukan selama dua bulan terhitung dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2023, yang berlokasi di Kelurahan Padarni Distrik Manokwari Barat Provinsi Papua Barat. Variabel penelitian adalah tingkat pengetahuan dan sikap peternak babi terhadap penyakit ASF. Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan deskriptif kualitatif, dimana dengan menyimpulkan suatu masalah yang akan diteliti, penulis mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh partisipan, mentabulasikan data berdasarkan jenis variabel dari seluruh partisipan, menyajikan dari setiap variabel yang diteliti. Pengujian peningkatan pengetahuan dan sikap peternak babi dilakukan dengan alat ukur pre test dan post test dengan metode paired sample t-test. Peningkatan pengetahuan dan sikap berpengaruh nyata  $P (0,05)$  terhadap tingkat pengetahuan penyakit ASF karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah ternak. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya penyuluhan tentang ASF melalui pre test dan post test terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap peternak di Kelurahan Padarni Distrik Manokwari Barat, sebelumnya ada pada kategori pengetahuan (tinggi) dan sikap (setuju) menjadi pengetahuan (sangat tinggi) dan sikap (sangat setuju) setelah dilakukan penyampaian materi tentang pencegahan penyakit ASF dengan melakukan desinfektan kandang.

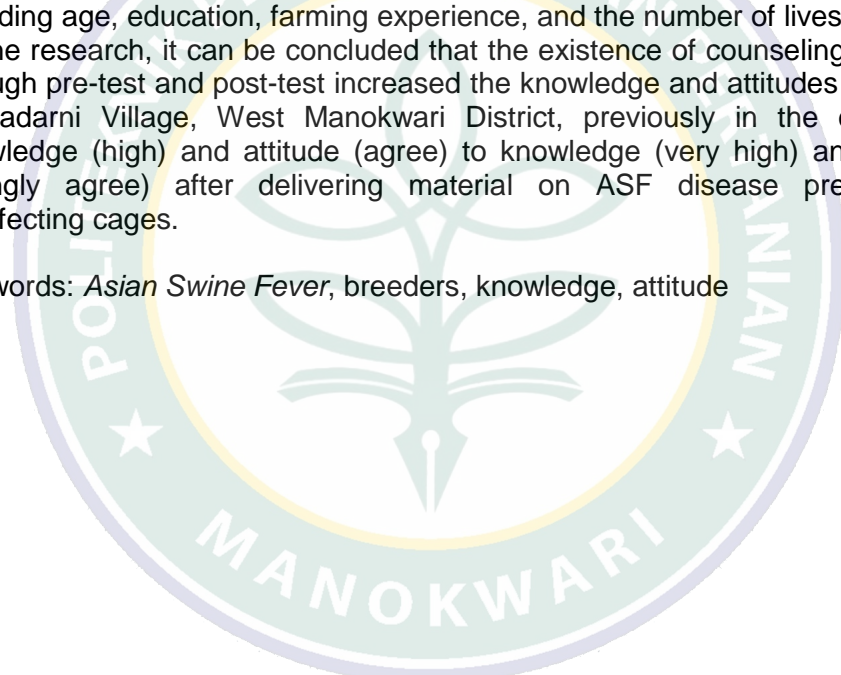
Kata kunci : *Asian Swine Fever*, peternak, pengetahuan, sikap

## **ABSTRACT**

**Wanda Ira Aprillia, 06.03.19.067.** Increasing Knowledge and Attitudes of Pig Farmers Against Asian Swine Fever (ASF) in West Manokwari. Guidance of Purwanta and Gallusia Marhaeny Nur Isty.

The purpose of this study is to increase the knowledge and attitudes of pig farmers regarding ASF. The implementation was carried out for two months starting from March to April 2023, which is located in Padarni Village, West Manokwari District, West Papua Province. The research variable is the level of knowledge and attitudes of pig farmers towards ASF disease. Data analysis in this study is descriptive qualitative, where by concluding a problem to be studied, the authors group data based on variables from all participants, tabulate data based on variable types from all participants, presenting each variable studied. Tests for increasing the knowledge and attitudes of pig farmers were carried out using a pre-test and post-test measuring instrument using the paired sample t-test method. Increasing knowledge and attitudes had a significant effect on P (0.05) on the level of knowledge of ASF because there are factors that influence, including age, education, farming experience, and the number of livestock. Based on the research, it can be concluded that the existence of counseling about ASF through pre-test and post-test increased the knowledge and attitudes of breeders in Padarni Village, West Manokwari District, previously in the category of knowledge (high) and attitude (agree) to knowledge (very high) and attitude (strongly agree) after delivering material on ASF disease prevention by disinfecting cages.

Keywords: *Asian Swine Fever*, breeders, knowledge, attitude





## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun Laporan Tugas Akhir dengan judul **“Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Peternak Babi Terhadap Penyakit *African Swine Fever* (ASF) Di Manokwari Barat”**. Laporan Tugas akhir ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana terapan (S.Tr.Pt) Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari.

Serangkaian proses dan pengerjaan hingga penulisan laporan tugas akhir ini dapat penulis selesaikan atas bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. drh. Purwanta, M.Kes. Selaku Direktur Politeknik Pembangunan Manokwari sekaligus pembimbing laporan tugas akhir.
2. Dr. Aswandi, S.Pt., MP. Selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan sekaligus dosen penguji 1 laporan tugas akhir.
3. Gallusia Marhaeny Nur Isty, M.Pt. Selaku dosen pembimbing laporan tugas akhir, atas dukungan, kepercayaan, bimbingan dan arahan, sehingga tugas akhir ini dapat selesai dan menjadi lebih baik.
4. Sritiasni, S.Pt., M.Si selaku penguji 2 laporan tugas akhir yang telah memberikan masukan dan saran untuk penulis.
5. Orang tua tercinta ayah Basri dan ibunda Siti Jaina, adik Susan Fatmala dan Iqbal Ramdany atas didikkan, kasih sayang, motivasi, nasehat, doa dan dukungan baik moral maupun materi.
6. Romy Dedy Setyawan S yang selalu setia menemani dan memberi semangat penulis untuk menyelesaikan laporan tugas akhir.
7. Elisabeth Yuliana Devota Homba Homba sebagai rekan sejudul, senasib dan seperjuangan tugas akhir yang selalu bersama-sama saat sedih maupun senang.
8. Ibu Poppy Latifah yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk selalu tepat waktu menyelesaikan tugas akhir.
9. Sahabat-sahabat saya Rizky Agung Wahyudi, Siti Laelatul Mukaromah, Ratna Irdyanti, Lailatul Magfiroh, Andika Mamusung, Vera Oktaviani, Wahyuni Iriani Muliling, Tria Rizky Angraini, Elisabet Bitu Pare, Mirna Ashi



Safya, Jesica Gloria Cristina Dalekes, Alpia Sahupala, Arnita Lamani, Lilis Iriyanti, Ratty Prionce Wanimbo, Marno Fari Sena Nomleni yang telah memberi semangat dan juga berjuang bersama untuk menyelesaikan tugas akhir.

10. Dan teman-teman prodi peternakan angkatan 2019 yang telah memberi dukungan penuh untuk menyelesaikan laporan tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak memiliki kekurangan, sehingga saran dan masukan yang bermanfaat dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan demi masa depan yang lebih baik.

Manokwari, Juli 2023  
Penulis

Wanda Ira Aprillia  
06.03.19.067



## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan .....	2
1.4 Manfaat .....	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 <i>African Swine Fever (ASF)</i> .....	3
2.1.1 Gejala <i>African Swine Fever (ASF)</i> .....	3
2.1.2 Penyebaran <i>African Swine Fever (ASF)</i> .....	4
2.1.3 Pencegahan <i>African Swine Fever (ASF)</i> .....	4
2.2 Aspek Penyuluhan.....	5
2.2.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian.....	5
2.2.2 Tujuan Penyuluhan .....	6
2.2.3 Sasaran Penyuluhan.....	6
2.2.4 Metode Penyuluhan .....	6
2.2.5 Materi Penyuluhan .....	6
2.2.6 Media Penyuluhan .....	7
2.2.7 Evaluasi Penyuluhan.....	7
2.3 Kerangka Pemikiran .....	8
BAB III METODE PENELITIAN.....	10
3.1 Lokasi dan Waktu .....	10
3.2 Alat dan Bahan .....	10
3.3 Populasi dan Sampel.....	10
3.4 Sumber Data .....	11

3.5 Pengumpulan Data .....	11
3.6 Variabel Penelitian .....	11
3.7 Analisis Data .....	12
3.8 Rancangan Penyuluhan .....	12
3.8.1 Tujuan Penyuluhan .....	12
3.8.2 Sasaran Penyuluhan .....	13
3.8.3 Materi Penyuluhan .....	13
3.8.4 Teknik Penyuluhan .....	14
3.8.5 Metode Penyuluhan .....	14
3.8.6 Media Penyuluhan .....	14
3.8.7 Evaluasi Penyuluhan .....	14
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	15
4.1 Keadaan Umum .....	15
4.1.1 Geografi .....	15
4.1.2 Demografi .....	16
4.2 Peternakan .....	16
4.2.1 Kelembagaan Petani .....	16
4.3 Evaluasi Peningkatan Berdasarkan Karakteristik .....	16
4.3.1 Karakteristik Berdasarkan Umur .....	16
4.3.2 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan .....	17
4.3.3 Karakteristik Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak .....	18
4.3.4 Karakteristik Berdasarkan Pengalaman Beternak .....	19
4.4 Evaluasi Penyuluhan .....	20
4.2.1 Peningkatan Pengetahuan .....	20
4.2.2 Peningkatan Sikap .....	21
BAB V PENUTUP .....	23
5.1 Kesimpulan .....	23
5.2 Saran .....	23
DAFTAR PUSTAKA .....	24
LAMPIRAN .....	26

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran .....	8
2. Peta wilayah binaan Distrik Manokwari Barat.....	15
3. Diagram Evaluasi Peningkatan Pengetahuan .....	20
4. Diagram Evaluasi Peningkatan Sikap .....	21
5. Wawancara para peternak kelompok Mansur Babo di Kelurahan Padarni .....	47
6. Penyuluhan di Kelompok Ternak Mansur Babo, Kelurahan Padarni .....	47



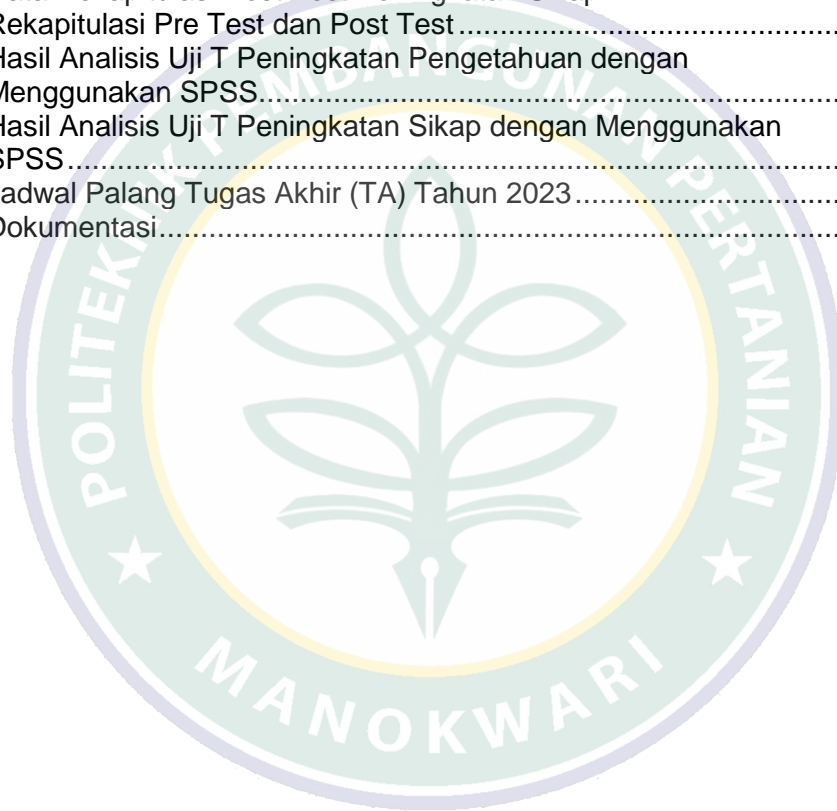
## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Peningkatan Pengetahuan Responden Berdasarkan Umur .....	16
2. Peningkatan Sikap Responden Berdasarkan Umur .....	17
3. Peningkatan Pengetahuan Responden Berdasarkan Pendidikan .....	17
4. Peningkatan Sikap Responden Berdasarkan Pendidikan .....	18
5. Peningkatan Pengetahuan Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak .....	18
6. Peningkatan Sikap Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak	18
7. Peningkatan Pengetahuan Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak .....	19
8. Peningkatan Sikap Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak .....	19



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Pengukuran Pengetahuan .....	27
2. Kuesioner Pengukuran Sikap.....	30
3. Lembar Persiapan Menyuluh .....	32
4. Sinopsis Materi Penyuluhan.....	33
5. Peta Singkap .....	35
6. Leaflet Penyuluhan .....	36
7. Daftar Hadir Penyuluhan.....	37
8. Undangan Penyuluhan .....	39
9. Data Rekapitulasi Pre Test Peningkatan Pengetahuan .....	40
10. Data Rekapitulasi Pre Test Peningkatan Sikap .....	41
11. Data Rekapitulasi Post Test Peningkatan Pengetahuan .....	42
12. Data Rekapitulasi Post Test Peningkatan Sikap .....	43
13. Rekapitulasi Pre Test dan Post Test .....	44
14. Hasil Analisis Uji T Peningkatan Pengetahuan dengan Menggunakan SPSS.....	45
15. Hasil Analisis Uji T Peningkatan Sikap dengan Menggunakan SPSS .....	46
16. Jadwal Palang Tugas Akhir (TA) Tahun 2023.....	47
17. Dokumentasi.....	48





## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan di bidang peternakan dilakukan melalui peningkatan produktivitas ternak, sehingga terjadi pemenuhan kebutuhan protein untuk masyarakat. Populasi ternak babi yang berada di Indonesia pada saat ini mengalami penurunan yang terdapat di beberapa provinsi. Populasi ternak babi pada tahun 2020 adalah 8.520.947 ekor, mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2021 dengan jumlah sebanyak 8.011.776 ekor.

Populasi ternak babi di Papua Barat mengalami peningkatan kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 terdapat 87.065 ekor populasi ternak babi dan dibandingkan pada tahun 2021 dengan jumlah sebanyak 92.653 ekor, sedangkan data sementara populasi ternak babi yang ada di Manokwari Barat mengalami penurunan karena pada tahun 2020 ternak terserang penyakit *African Swine Fever* (ASF), populasi saat ini adalah 396 ekor ternak babi.

Peristiwa kematian massal babi di Sumatera Utara terjadi pada November tahun 2019. Menindaklanjuti Surat Edaran Direktur Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan No. 16083/PK.320/F/09/2019, tanggal 16 September 2019 tentang Peningkatan Kewaspadaan Penyakit *African Swine Fever* (ASF) kepada Gubernur dan terjadinya wabah ASF di Provinsi Southern Highlands, Provinsi Enga Dan Provinsi Hela di Papua New Guinea pada bulan Maret 2020. Berdasarkan hal tersebut Badan Kesehatan Hewan Dunia (OIE) telah menyatakan wabah ASF di Papua New Guinea pada tanggal 30 Maret 2020. Mengingat Negara Papua Nuew Guinea berbatasan langsung dengan Provinsi Papua dan Papua Barat yang merupakan salah satu sentra populasi ternak babi, maka diperlukan kewaspadaan dan pencegahan terhadap masuknya penyakit ASF melalui beberapa upaya antara lain :

1. Karantina Pertanian di Bandara dan Pelabuhan bekerjasama dengan Dinas Provinsi melakukan pengawasan dan memperketat pemasukan babi dan produk babi di pintu masuk bandara dan pelabuhan, terutama dari wilayah Negara Papua New Guinea yang sudah terjangkit wabah.;
2. Bekerjasama dengan lintas sektoral melakukan pengawasan kemungkinan pemasukan babi dan produk babi secara ilegal dari Papua New Guinea ke Provinsi Papua dan Papua Barat;
3. Memperkuat kegiatan sosialisasi dan komunikasi, informasi, dan edukasi baik di bandara dan pelabuhan, maupun langsung ke peternak tentang bahaya penyakit ASF;

4. Melakukan pemusnahan limbah makanan dari pesawat/kapal laut bekerja sama dengan otoritas bandara/pelabuhan;
5. Peternak menerapkan dan meningkatkan prinsip biosekuriti di peternakan babinya, serta melaporkan babi yang sakit atau mati kepada petugas yang berwenang dalam hal ini yang mebidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pengetahuan dan sikap para peternak babi guna mencegah penyakit *African Swine Fever* (ASF) mewabah kembali di Papua Barat khususnya di Manokwari Barat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari kegiatan penelitian tugas akhir ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh penyuluhan terkait ASF terhadap perubahan pengetahuan peternak di Manokwari Barat?
2. Bagaimana pengaruh penyuluhan terkait ASF terhadap perubahan sikap peternak di Manokwari Barat?

## 1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai, pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan pengetahuan peternak terkait ASF di Manokwari Barat.
2. Untuk meningkatkan sikap peternak terkait ASF di Manokwari Barat.

## 1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian tugas akhir ini antara lain sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah Manokwari, khususnya Dinas Peternakan Kabupaten dalam menentukan langkah-langkah pencegahan ASF.
2. Penelitian ini sebagai sarana pengembangan bagi mahasiswa dalam pembelajaran maupun penerapan pencegahan ASF.
3. Merupakan suatu bagian informasi yang sangat bermanfaat dalam pencegahan ASF.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *African Swine Fever (ASF)*

*African Swine Fever (ASF)* merupakan penyakit menular pada babi yang dapat menyebabkan kematian pada ternak babi hingga 100% sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi yang sangat besar. ASF disebabkan oleh virus DNA dengan RNA dari *genus Asfivirus* dan *famili Asfarviridae*. ASF virus sangat tahan terhadap pengaruh lingkungan, dan stabil pada pH 4-13, serta dapat tahan hidup dalam darah (4°C) selama 18 bulan, dalam kondisi daging dingin selama 15 minggu, dalam daging beku selama beberapa tahun, dan di dalam kandang babi selama 1 bulan (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

ASF pertama kali diidentifikasi pada tahun 1921 di Kenya, Afrika Timur. Pada tahun 1957 menyebar ke Portugal dan berbagai negara di Eropa. Di Asia, virus ASF ditemukan pada babi liar di Iran pada tahun 2010, kemudian di tahun 2018 Tiongkok melaporkan wabah demam babi afrika di provinsi Liaoning. Pada bulan Februari 2019, Vietnam mengonfirmasi kasus demam babi afrika. Hal ini menjadikannya negara Asia Tenggara pertama yang terinfeksi penyakit ini (Yohanes T. R. M. R. Simarmata *et al.*, 2020).

Babi yang sembuh dari infeksi dapat membawa virus selama beberapa bulan di tubuhnya. Virus sangat stabil dalam produk daging dan lingkungan. Meski telah melalui pengolahan, pengemasan, dan pengangkutan, produk daging yang terkontaminasi pada sumbernya dapat tetap mampu menyebarkan penyakit (Gerson Y. I. Sakan *et al.*, 2021).

#### 2.1.1 Gejala klinis *African Swine Fever (ASF)*

Gejala klinis penyakit ASF meliputi demam tinggi, nafsu makan menurun, perdarahan pada kulit dan organ dalam, kematian pada 4-10 hari, dan ada beberapa hewan yang ditemukan mati tanpa adanya gejala apapun. Diagnosis dilakukan berdasarkan gejala klinis yang terlihat, perubahan *patologis*, *histopatologis* dan pemeriksaan laboratorium. (OIE, 2019).

Gejala-gejala klinis dan tingkat kematian bergantung pada jenis virulensi virus dan spesies babi. Berikut adalah beberapa jenis gejala klinis pada bentuk-bentuk virus ASF: Gejala akut dari ASF ditandai dengan demam tinggi, depresi, anoreksia, kehilangan selera makan, pendarahan pada kulit (kemerahan pada kulit telinga, perut, dan kaki), keguguran pada induk yang hamil, sianosis, muntah, diare, dan kematian dalam waktu 2-10 hari (FAO, 2009). Tingkat kematian pada bentuk ini dapat mencapai 90% atau lebih (Chenais *et al.*, 2019).

Gejala sub akut dan kronis ASF disebabkan oleh virus dengan virulensi moderat atau rendah. Jenis virus ini menghasilkan gejala-gejala klinis yang tidak begitu jelas dan dapat terlihat dalam periode waktu yang lebih lama. Tingkat kematian jenis virus ini lebih rendah, yaitu berkisar antara 30-70%. Gejala penyakit kronis termasuk penurunan berat badan, demam yang berselang, gejala pernapasan, penyakit kulit kronis, dan radang sendi. Pencegahan dan pengawasan Pencegahan di negara-negara yang belum terinfeksi dapat dilakukan dengan memperketat kebijakan impor dan pengukuran biosekuritas (Naipospos, 2019).

### **2.1.2 Penyebaran *African Swine Fever* (ASF)**

Penularan penyakit ASF dapat terjadi melalui kontak langsung maupun tidak langsung dan melalui gigitan kutu caplak (*Ornithodoros sp*) yang telah mengandung virus ASF. Penularan secara kontak langsung melalui cairan tubuh hewan yang terinfeksi seperti air liur, sekresi pernapasan, urin dan feses. Sedangkan kontak tidak langsung melalui fomit atau benda-benda lain yang tercemar virus ASF termasuk pemberian pakan sampah (*swill feeding*) baik dari pesawat maupun restoran yang mengandung daging babi yang tercemar virus ASF, kendaraan pengangkut babi yang terinfeksi, pakaian dan peralatan makan babi yang telah tercemar virus ASF dan melalui lalu lintas babi sakit (Kipanyula *et al.*, 2017).

Sebagai penyakit lintas batas (*transboundary animal disease*), faktor manusia sangat berperan dalam menyebarkan penyakit ASF dari suatu negara ke negara lain. Sebagai contoh adalah penggunaan *swill feeding* dari pesawat atau kapal yang telah tercemar ASF dan digunakan sebagai pakan oleh peternak babi. Situasi seperti ini dilaporkan oleh (Kipanyula *et.al* 2017), bahwa penyebaran infeksi ASF lebih banyak melalui kendaraan pengangkut dan manusia yang membawa *swill feed* untuk pakan babi.

Penyakit ASF tidak bersifat zoonosis sehingga tidak menimbulkan risiko terhadap kesehatan manusia, tetapi mempunyai dampak ekonomi yang sangat signifikan bagi peternak babi di dunia karena morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi (Indrawati Sendow *et al.*, 2020).

### **2.1.3 Pencegahan *African Swine Fever* (ASF)**

Hingga saat ini belum dilaporkan adanya vaksin dan pengobatan yang dapat dilakukan untuk mengobati hewan yang terinfeksi ASF, sehingga upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan peningkatan *biosecurity*. *Biosafety*, sanitasi kandang yang baik, membatasi lalu lintas babi dan mengurangi populasi ternak babi yang sakit dan terpapar, dan mengurangi kontak dengan pakan atau alat yang tercemar seperti penggunaan *swill feeding* sebagai pakan ternak babi (Kipanyula *et al.*, 2017).



Penerapan *biosecurity* ini sangat membantu dalam mengurangi penyebaran infeksi ASF, namun di peternakan babi tradisional, penerapan biosekuriti ini sangat sulit dilakukan karena babi tidak dipelihara di kandang, tapi lebih banyak di lepas pada siang hari dan sore hari kembali ke kandang (Dione *et al.*, 2014).

Peternak babi skala besar dan industri babi biasanya telah menerapkan sistem biosekuriti yang sangat ketat, terlebih saat adanya kasus ASF di Indonesia. Biosekuriti tersebut seperti melarang tamu, dokter hewan masuk ke peternakan, terlebih lagi setelah masuk ke peternakan lain. Penggunaan sepatu boot, pakaian terpisah, mendesinfeksi sepatu dan kendaraan diberlakukan pada pekerja kandang, sistem pengelompokan kandang babi berdasarkan umur dan kandang isolasi tersedia dan desinfeksi sepatu, gerobak dan peralatan lainnya saat masuk dan keluar kandang (Indrawati Sendow *et al.*, 2020).

## **2.2 Aspek Penyuluhan**

### **2.2.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian**

Penyuluhan pertanian mempunyai pengertian yaitu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup (Undang-Undang No. 16 Tahun 2006).

Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk berkomunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu masyarakat dengan memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar. Kegiatan penyuluhan harus mencari teknologi yang dapat memecahkan masalah petani sebelum petani menunjukkan perhatian untuk mempelajari teknologi baru (Van Den Ban 2012).

Mereka yang berkecimpung dalam kegiatan penyuluhan sering disebut sebagai istilah yaitu petugas penyuluhan, agen penyuluhan, atau pekerja penyuluhan (Van Den Ban 2012). Agen penyuluhan pertanian mempunyai tugas penting untuk mendorong petani untuk terus belajar sesuatu yang baru akan tetapi mereka sendiri juga harus giat untuk mendengarkan masalah dari para petani, melakukan pengamatan dan pendapatan baru, serta menganalisis langkah-langkah tersebut secara cermat. Penyuluhan berasal dari kata suluh yang artinya pemberi penerangan ditengah kegelapan, penerangan yang dimaksud adalah penerangan yang dilakukan secara terus-menerus hingga apa yang diterangkan dapat dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh masyarakat (Anwarudin O, *et al.*, 2021).

### **2.2.2 Tujuan Penyuluhan**

Tujuan utama penyuluhan pertanian adalah perubahan perilaku petani dan keluarganya sehingga diharapkan dapat mengelola usaha taninya dengan produktif, efektif dan efisien. Tujuan penyuluhan adalah membantu dan memfasilitasi para petani beserta keluarganya untuk mencapai tingkat usaha tani yang lebih efisien/produktif, taraf kehidupan keluarga dan masyarakat yang lebih memuaskan melalui kegiatan-kegiatan yang terencana untuk mengembangkan pengertian, kemampuan, kecakapan mereka sendiri sehingga mengalami kemajuan ekonomi. Penyuluhan pertanian mempunyai dua tujuan yang akan dicapai yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek (Padmanagara, 2012).

Tujuan jangka pendek adalah menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah pada usaha tani yang meliputi: perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan tindakan petani keluarganya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan berubahnya perilaku petani dan keluarganya diharapkan dapat mengelola usaha taninya dengan produktif, efektif dan efisien. Tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani yang diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perilaku usaha tani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*) (Anwarudin O, *et al.*, 2021).

### **2.2.3 Sasaran Penyuluhan**

Sasaran penyuluhan pertanian adalah pelaku utama dan pelaku usaha. Pelaku utama terdiri dari petani, nelayan beserta keluarganya sedangkan pelaku usaha adalah pihak-pihak yang menjalankan usahanya dibidang pertanian (Anwarudin O, *et al.*, 2021).

### **2.2.4 Metode Penyuluhan**

Metode penyuluhan pertanian adalah cara penyampaian materi (isi pesan) penyuluhan pertanian oleh penyuluh pertanian kepada petani beserta anggota keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung agar mereka tahu, mau dan mampu menggunakan inovasi baru (Kusnadi, 2011).

### **2.2.5 Materi Penyuluhan**

Materi penyuluhan pertanian merupakan bahan penyuluhan pertanian yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan dengan tujuan mampu diterima karena menjadi kebutuhan yang dapat memecahkan permasalahan atau inovasi baru baik bagi pelaku utama atau pun pelaku usaha (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2013).



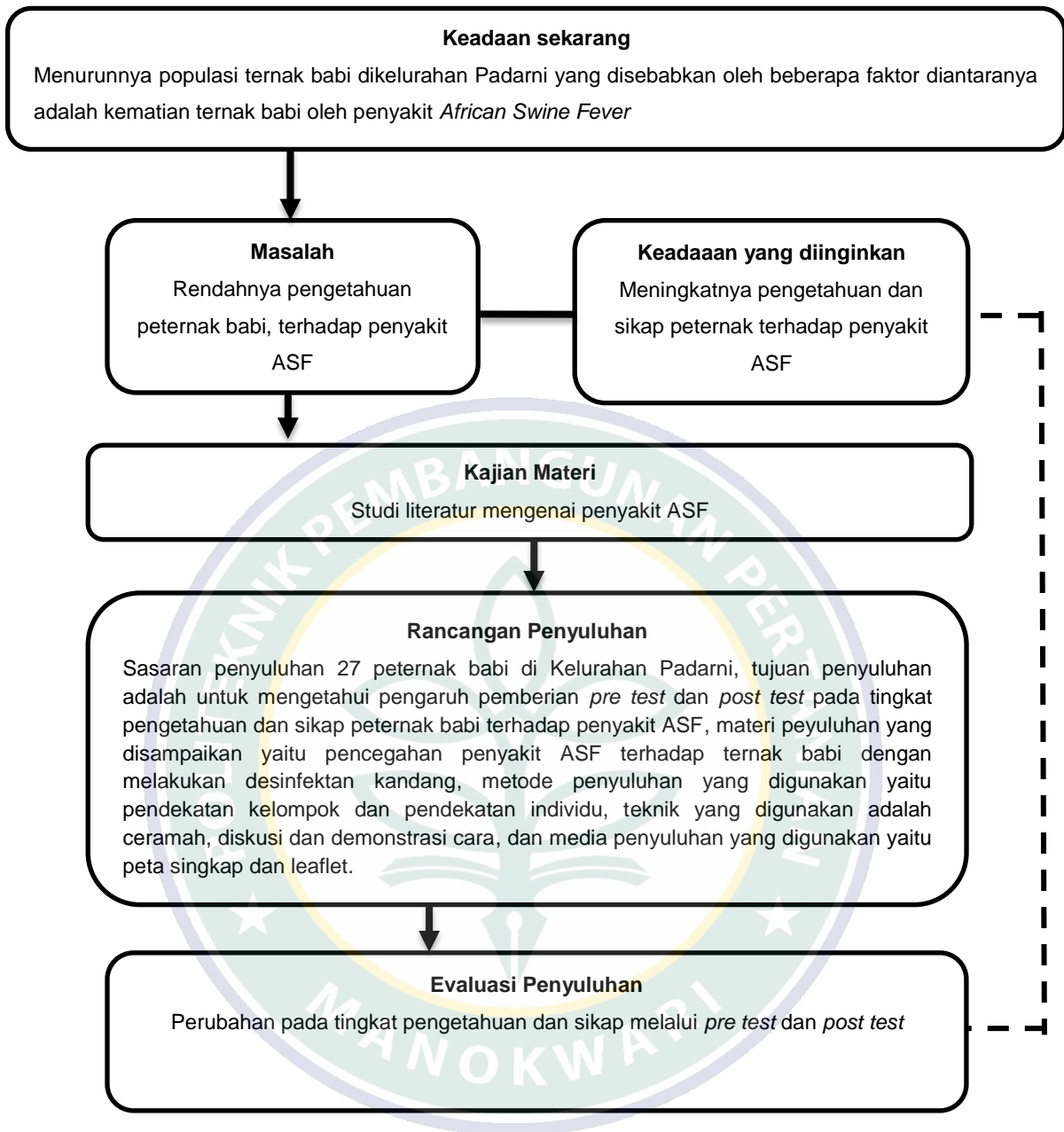
### **2.2.6 Media Penyuluhan**

Media penyuluhan dalam pertanian dapat diartikan sebagai alat bantu penyuluh untuk menyampaikan bahan atau materi yang ingin disampaikan kepada petani, atau dapat dikatakan media penyuluhan ini membantu petani dalam menerima inovasi dan informasi-informasi dari penyuluh. Media penyuluhan adalah saluran yang dapat menghubungkan penyuluh dengan materi penyuluhannya dengan petani yang memerlukan penyuluhannya. Media komunikasi seperti video, buku, televisi dan radio dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan (Bens, 2011). Video serta poster/leaflet walaupun belum banyak diterima oleh petani, namun berpotensi sebagai media penyuluhan yang efektif, karena mendengar serta melihat (gambar) diakui sebagai salah satu metode komunikasi yang disukai (Paramita, 2013).

### **2.2.7 Evaluasi Penyuluhan**

Pelaksanaan penyuluhan pertanian perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui keefektifan dan output penyuluhan pertanian. Evaluasi dilakukan untuk menentukan perubahan sikap, keterampilan, dan pengetahuan petani setelah dilaksanakan penyuluhan pertanian. Pengetahuan dalam penelitian ini merupakan pemahaman peternak babi setelah menerima materi penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh. Pengetahuan peternak dapat dilihat ketika usaha yang sedang diajalkan mengalami perkembangan atau peningkatan. Pengetahuan merupakan tingkatan keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki masing-masing individu peternak itu sendiri, pengetahuan peternak haruslah senantiasa ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan (Anisa *et al.*, 2016).

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka penelitian ini penting dilakukan karena ASF adalah penyakit penular pada ternak babi yang menyebabkan tingkat mortalitasnya hingga mencapai 100%. Virus ASF sangat tahan hidup di lingkungan serta relatif lebih tahan terhadap disinfektan. Penyebaran melalui kontak langsung antar babi yang sakit dengan babi yang sehat, pekerja kandang sebagai perantara, peralatan kandang, pakan yang terkontaminasi, kendaraan, dan serangga. Maka dari itu perlu dilakukan pencegahan dengan cara menerapkan *biosecurity* yang ketat pada semua peternakan babi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Padarni Distrik Manokwari Barat, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap para peternak babi tentang penyakit ASF. Setelah melakukan *observasi* dan wawancara dengan para peternak dilaksanakan, maka akan dilakukan penyuluhan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap para peternak babi, dengan materi pencegahan penyakit ASF dengan melakukan desinfektan kandang, metode ceramah, diskusi dan demonstrasi cara, media yang digunakan adalah peta singkap, leaflet, dan evaluasi penyuluhan dengan menggunakan metode *pre test* dan *post test* untuk alat ukur pengetahuan dan sikap para peternak babi yang telah diberi penyuluhan.



## BAB III METODE PELAKSANAAN

### 3.1 Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan terhitung dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2023, yang berlokasi di Kelurahan Padarni Distrik Manokwari Barat Provinsi Papua Barat.

### 3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: peta singkap, leaflet, buku, bolpoin dan kamera. Bahan yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini antara lain: pedoman wawancara dan kuisoner.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi peternak babi dan keluarga di kelurahan padarni adalah sebanyak 36 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Kurniullah, *et al.*, 2021) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = Tingkat Kesalahan (10%).

Berdasarkan populasi, jumlah sampel ditentukan terlebih dahulu dengan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{36}{1 + (36 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{36}{1 + (36 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{36}{1 + 0,36}$$

$$n = \frac{36}{1,36}$$

n = 26,4 dibulatkan menjadi 27 orang

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dari populasi peternak babi di Kelurahan Padarni, dengan kriteria peternak yang memiliki kandang, peternak yang memiliki jumlah ternak babi lebih atau sama dengan dua ekor, peternak yang pernah mendapati kasus kematian pada ternak atau di lingkungan kandang.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Informan ditentukan berdasarkan hasil survei serta hubungannya keperluan kegiatan ini seperti kepala desa, ketua kelompok tani, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Adapun data yang dikumpulkan bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data terbaru yang belum pernah di publikasikan, data diperoleh langsung dari hasil survei, observasi, maupun wawancara sementara data sekunder merupakan data yang diperoleh dari arsip atau dokumen yang telah dipublikasikan dan dapat diperoleh dari lembaga atau organisasi.

1. Data primer diperoleh langsung dari peternak babi di Kelurahan Padarni Manokwari Barat sesuai dengan keadaan lapangan saat observasi, wawancara, serta penyuluhan terkait penyakit ASF.
2. Data sekunder diperoleh seperti badan pengurus kampung, distrik, data badan pusat statistik, data sekunder meliputi data monografi, serta dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan keadaan peternak babi dan ternak di Kelurahan Padarni Manokwari Barat.

### 3.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi:

1. Observasi: Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang peternak babi di Kelurahan Padarni Manokwari Barat dan bagaimana cara pencegahan penyakit ASF yang ada di lokasi penelitian.
2. Wawancara: Wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan.
3. Dokumentasi: Dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan kondisi lapangan secara objektif dan komprehensif yang digunakan sebagai penjas dari analisis deskriptif.

### 3.6 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap peternak babi terhadap penyakit ASF Pengukuran tingkat pengetahuan dan sikap peternak dilakukan dengan membandingkan hasil *pre test* dan *post test* (nilai *post test* – nilai *pre test* ) dengan teknik skala *Likert*. Untuk peningkatan pengetahuan dan sikap responden diberikan 10 soal dan setiap jawaban memiliki tingkat kebenaran dari 1 sampai 5. Tingkat pengetahuan dibagi menjadi 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan

sangat tinggi sedangkan tingkat sikap dibagi menjadi 5 kategori yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju.

Nilai-nilai dari hasil jawaban responden ditabulasi dan diolah untuk digunakan sebagai alat ukur variabel yang diteliti dengan menggunakan perhitungan statistik disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis. Dari jumlah skor jawaban responden yang diperoleh kemudian disusun kriteria penilaian untuk setiap pertanyaan ataupun pernyataan. Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian, maka digunakan rentang kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

$$RS=n(m-1)m$$

Keterangan:

RS = Rentang Skala

n = jumlah sampel

m = jumlah alternatif jawaban tiap item

Untuk menetapkan peringkat dalam setiap variabel penelitian dapat dilihat dari perbandingan antara skor aktual dengan skor ideal. Untuk mendapatkan kecenderungan jawaban responden akan didasarkan pada nilai rata-rata skor jawaban yang selanjutnya akan dikategorikan pada rentang skor berikut:

Skor minimum = 1

Skor maksimum = 5

Lebar skala =  $(5 - 1) : 5 = 0,8$

Dengan demikian kategori skala (Ridwan, 2013) dapat ditentukan sebagai berikut:

Sangat Rendah = 1,00 – 1,80

Rendah = 1,81 – 2,60

Sedang = 2,61 – 3,40

Tinggi = 3,41 – 4,20

Sangat Tinggi = 4,21 – 5,00

Perubahan tingkat pengetahuan dan sikap tersebut kemudian dibuktikan dengan pengujian menggunakan uji t-berpasangan (*paired sampel t-test*) merupakan suatu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan). Ciri-ciri yang paling sering ditemui pada kasus yang berpasangan adalah satu individu (objek penelitian mendapat dua buah perlakuan yang berbeda walaupun menggunakan individu yang sama, penelitian tetap memperoleh dua data sampel, yaitu data dari perlakuan pertama dan data dari perlakuan kedua.



### 3.7 Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan deskriptif kualitatif, dimana dengan menyimpulkan suatu masalah yang akan diteliti, penulis mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh partisipan, mentabulasikan data berdasarkan jenis variabel dari seluruh partisipan, menyajikan dari setiap variabel yang diteliti. Pengujian data untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peternak babi dilakukan dengan alat ukur *pre test* dan *post test* dengan metode *paired sample t-test* dan menggunakan bantuan program SPSS sedangkan untuk mengetahui peningkatan sikap peternak babi dilakukan dengan alat ukur *pre test* dan *post test* dengan teknik skala *Likert*.

Yang digunakan adalah uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{d}}{sd/\sqrt{n}}$$

Keterangan :

$\bar{d}$  = rata-rata perbedaan pasangan sampel ( $X_{1i}$   $X_{2i}$ )

sd = standar deviasi perbedaan pasangan sampel yang dicari

$n$  = jumlah pasangan sampel

### 3.8 Rancangan Penyuluhan

#### 3.8.1 Tujuan Penyuluhan

Tujuan dari kegiatan penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap peternak babi tentang manfaat dan pentingnya menerapkan pencegahan penyakit ASF pada ternak babi.

#### 3.8.2 Sasaran Penyuluhan

Sasaran dalam kegiatan penyuluhan adalah peternak babi di Kelurahan Padarni Manokwari Barat. Pengambilan sampel sebagai responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden 27 peternak babi.

#### 3.8.3 Materi Penyuluhan

Pemilihan materi penyuluhan berdasarkan pada topik utama dalam penelitian serta hasil pengumpulan data yaitu berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan sikap peternak terhadap penyakit ASF di Kelurahan Padarni.

#### **3.8.4 Teknik Penyuluhan**

Teknik yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan yaitu ceramah, diskusi dan demonstrasi cara.

#### **3.8.5 Metode Penyuluhan**

Metode penyuluhan yang dilakukan yaitu dengan pendekatan kelompok dan pendekatan individu.

#### **3.8.6 Media Penyuluhan**

Media yang digunakan dalam penyuluhan yaitu peta singkap dan *leaflet*.

#### **3.8.7 Evaluasi Penyuluhan**

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan nilai pada awal penyuluhan (*pre test*) dan nilai pada akhir penyuluhan (*post test*) dengan menggunakan Uji *Paired Sampel T-Test*. Untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap responden diberikan kuisioner berupa pertanyaan dan pernyataan yang berjumlah 10 soal dengan skor yang telah ditentukan dengan menggunakan skala *likert*.

Responden yaitu peternak babi di Kelurahan Padarni Manokwari Barat diberikan *pre-test* untuk menentukan pengetahuan dan sikap sebelum diberi penyuluhan, kemudian responden diberi materi penyuluhan tentang pentingnya pencegahan ASF untuk diterapkan pada pemeliharaan babi. Setelah memberikan penyuluhan, responden diberi *post-test* untuk menentukan tingkat perubahan pengetahuan dan sikap setelah menerima materi yang telah diberikan.